

ANALISIS DAYA SAING KAKAO INDONESIA DI PASAR

Donal Arianto Napitupulu¹, Philip Yudha Gabriel¹, Rhutnalia Sirait¹, Ryan Prayoga¹

¹Fakultas Pertanian, Program Studi Agribisnis, Universitas Medan Area, Jl. Kenangan baru, kecamatan Percut Sei Tuan, Sumatera Utara, E-mail: donalarianto1@gmail.com

Info Artikel

Corresponding Author: Donal Arianto Napitupulu,
E-mail: donalarianto1@gmail.com

Keywords:
cocoa, comparative advantage, international trade, market share, RCA

Kata kunci:
kakao, keunggulan komparatif, perdagangan internasional, pangsa pasar, RCA

Abstract

Cocoa is one of the major Indonesian agricultural export product. cocoa international market has great potential regarding world's consumption growth therefore Indonesian is expected to take advantage on existing opportunities. The aims of this study were to analyze the competitiveness of Indonesian cocoa beans and processed cocoa trade in the international market as well as the level of competition between cocoa exporting countries. By using Revealed Comparative Advantage (RCA) and Spearman Rank Correlation, it showed that Indonesia had a comparative advantage as a cocoa exporter on the international market, the highest for cocoa beans and the lowest for cocoa paste; Indonesia also had a significant correlation to exporting countries in cocoa beans' market (Ghana) and cocoa paste's market (Netherlands and Malaysia), the correlation suggests that there were high correlation between Indonesia and the exporting country in competing for market share.

Abstrak

Kakao merupakan salah satu komoditas pertanian unggulan ekspor Indonesia. Pasar kakao memiliki potensi yang besar dilihat dari peningkatan konsumsi dunia, sehingga Indonesia diharapkan dapat memanfaatkan peluang yang ada. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis daya saing perdagangan biji kakao dan pemasaran kakao di Indonesia di pasar internasional serta hubungan daya saing antar negara eksportir kakao. Dengan menggunakan Revealed Comparative Advantage (RCA), dan Korelasi Rank Spearman, hasil analisis menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif sebagai eksportir biji kakao dan kakao pemasaran di pasar internasional, tertinggi untuk biji kakao dan terendah untuk kakao pasta; Indonesia juga memiliki korelasi yang signifikan di beberapa negara untuk pasar biji kakao (Ghana) dan kakao pasta (Belanda dan Malaysia), korelasi tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan daya saing yang cukup tinggi antara Indonesia dengan negara eksportir tersebut dalam perebutan pangsa pasar dunia.

1. Pendahuluan

Kakao merupakan komoditas unggulan nasional. Dengan volume produksi terbesar (BPS 2021). Kebutuhan kakao dunia terus mengalami peningkatan, sehingga perluasan dan peningkatan produksi kakao juga harus menjadi perhatian untuk ditingkatkan (Raharjo, 2011). Perkembangan luas pertanaman kakao dapat kita lihat dari sumbangannya sebagai komoditas dalam meningkatkan ekspor dalam

pendapatan negara. Beberapa faktor yang mendukung bahwa sektor pertanian bisa lebih ditingkatkan dalam produktivitasnya yakni luas area perkebunan di Indonesia yang masih banyak tersedia seluas 1.774.303,97 Ha. Dan banyaknya tenaga kerja serta banyaknya tenaga ahli pertanian yang cukup memadai membuat potensi pertanian masih bisa ditingkatkan. Ekspor kakao masih didominasi biji kakao tanpa melewati tahap fermentasi atau belum diolah. Sedangkan untuk menaikkan nilai jual kakao adalah dengan cara menjual olahan biji.

Sejalan dengan pengembangan kakao nasional yakni sebagai komoditas ekspor unggulan, baik biji maupun olahan maka pemerintah mulai mengembangkan industri hilir kakao. Peraturan ini bertujuan menubuhkan industri pengolahan kakao didalam negeri maupun luar negeri yang akan meningkatkan adanya suatu ekspor produk olahan kakao yang berdaya saing. Sebagai dampaknya, ekspor kakao Indonesia mulai bergeser dari biji kakao ke produk kakao olahan. Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui daya saing kakao Indonesia baik biji maupun produk olahan dibandingkan dengan negara-negara produsen lainnya, serta hubungan daya saing antar negara eksportir kakao.

2. Metode Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitiannya ini merupakan data sekunder dengan cakupan data internasional. Data diperoleh dari Badam Pusat Statistik, International Trade Center atau ITC, UN Comtrade, dan International Cocoa Organization atau ICO. Data yang digunakan dalam perhitungan daya saing kakao, merupakan data ekspor kakao dari berbagai negara termasuk Indonesia selama 7 tahun, dari tahun 2015 sampai 2021.

Analisis daya saing dilakukan dengan menggunakan pendekatan matematis terhadap ukuran daya saing komoditas dipasar Internasional. Data secara kuantitatif diolah menggunakan analisis RCA. Untuk mengetahui daya saing kakao Indonesia di pasar Internasional, dengan analisis korelasi Rank Spearman untuk mengetahui hubungan daya saing antar negara eksportir kakao.

Advantage (RCA) :

RCA merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif disuatu wilayah (kawasan, negara, propinsi). Secara matematis RCA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_{it}}{W_j/W_t}$$

Keterangan:

X_{ij} : nilai ekspor komoditas Kakao dari negara Indonesia

X_{it} : nilai ekspor total negara Indonesia

W_j : nilai ekspor dunia komoditas Kakao

W_t : nilai total ekspor dunia

Nilai RCA memiliki 2 daya saing, yaitu:

- a. Nilai RCA > 1 , menunjukkan bahwa komoditas i bahwa ekspor total negara j lebih besar dari rata-rata komoditas yang bersangkutan dalam ekspor semua negara (dunia). Akan tetapi, negara memiliki keunggulan Komparatif (memiliki daya saing kuat) sehingga relatif lebih berspesialisasi di komoditas yang bersangkutan.
- b. Nilai RCA < 1 , menunjukkan bahwa komoditas i didalam ekspor total negara j lebih kecil dari rata-rata komoditas yang bersangkutan dalam ekspor semua negara (dunia). Akan tetapi, negara j tidak memiliki keunggulan Komparatif (memiliki daya saing lemah) sehingga tidak berspesialisasi dikomoditas yang bersangkutan.

Salah satu metode untuk mengetahui posisi daya saing dan ekspor produk suatu negara di pasar dunia adalah metode RCA. Asmarantaka (2011) melakukan penelitian yang berjudul analisis daya saing ekspor kopi indonesia dengan menggunakan metode RCA tersebut. Variabel yang dapat di ukur dengan cara kinerja ekspor kopi di pasar dunia, dengan menghitung nilai pasar produk ekspor indonesia terhadap total ekspor ke luar negeri yang kemungkian dengan pasar nilai ekspor produk tersebut di dunia. Hasil analisis menunjukkan posisi daya saing kakao indonesia di dibandingkan dengan pesaingnya, memiliki kompetensi keunggulan bersaing yang tergolong rendah hingga sedang, dengan kemampuan bersaing rendah hingga tertinggi.

Kemampuan daya saing kakao Indonesia masih di bawah Pantai Gading, Ghana, dan Nigeria, namun dibandingkan Kamerun posisi daya saing kakao Indonesia masih lebih baik. Perbedaan penelitian mengenai daya saing komoditas kakao yang dilakukan pada tulisan ini dengan penelitian sejenis, yaitu pada metode analisis, komoditas dan negara yang akan diteliti, dan lingkup kajian yang dapat dilakukan. Untuk dapat menghitung daya saing kakao, metode analisis yang dapat di gunakan berbeda dengan Donal dan Rhutnalia,dkk (2022) yang selain menggunakan RCA, juga menggunakan UN COMTRADE dan TRADE MAP. Negara-negara dilihat daya saingnya dalam tulisan ini adalah lima negara produsen utama kakao di dunia, berbeda dengan sejenis yang mengkhususkan melihat daya saing antara Indonesia dengan China (Lubis dan Nuryanti, 2011) dan Spanyol (Dermorejo dan Setiyanto, 2008).

3. Hasil Dan Pembahasan

Kinerja ekspor kakao Indonesia di pasar internasional dapat di lihat dari keunggulan komparatifnya. Pada penelitian ini dapat di analisis daya saing kakao Indonesia dan negara produsen kakao secara komparatif di pasar internasional dengan menggunakan metode RCA.

Fokus pembahasan dalam tulisan ini dapat menganalisis tentang daya saing ekspor kakao indonesia dengan beberapa negara pesaing seperti: Pantai Gading, Ghana, Nigeria dan Kamerun. Semakin tinggi nilai RCA maka negara tersebut memiliki keunggulan komparatif yang semakin tinggi, dan sebaliknya. Dalam analisis ini akan di dibandingkan nilai RCA biji dengan negara produsen utama lainnya di pasar dunia.

Analisis Daya Saing (RCA) Kakao Indonesia

1. Keunggulan komparatif biji kakao Indonesia

RCA mengukur pangsa pasar ekspor suatu negara dalam kelompok industri yang sama dengan negara eksportir lainnya, sehingga banyak digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif (Serin dan Civan, 2008). Dalam analisis ini akan dibandingkan nilai RCA biji kakao dan kakao olahan Indonesia dengan negara produsen utama lainnya.

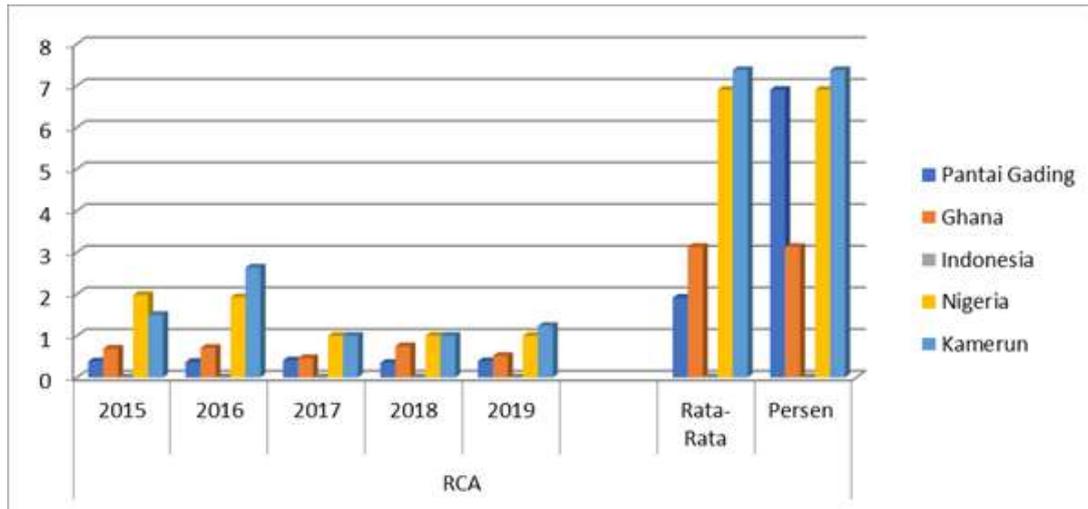
Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ekspor biji kakao Indonesia yang pada tahun 2015 mempunyai pangsa ekspor yang cukup besar didunia setelah Kamerun, namun kemudian terus menurun sampai tahun 2019 sehingga dapat dikatakan pangsa ekspor biji kakao dunia direbut oleh Kamerun.

Hasil estimasi daya saing biji kakao Indonesia selama 5 tahun terakhir. Menunjukkan bahwa biji kakao Indonesia memiliki keunggulan komparatif atau daya saing Internasional yang dapat dilihat dari nilai RCA >1. Selama lima tahun terakhir (2015-2019) pertumbuhan keunggulan komparatif Indonesia pada posisi 1%, dimana pada tahun 2015 memiliki nilai RCA sebesar 0,002281 menurun pada tahun 2019 menjadi 0,001405. Tingkat pertumbuhan RCA di Kamerun menunjukkan angka paling tinggi yaitu 148%, pada tahun 2015 memiliki RCA sebesar 1,501421 meningkat pada tahun 2019 menjadi 1,236535. Nigeria pada posisi tertinggi kedua dengan nilai pertumbuhan 138%, pada tahun 2015 memiliki nilai RCA sebesar 1,978129 menurun pada tahun 2019 menjadi 0,999998, dan tertinggi ketiga di tempati Ghana sebesar 63% pada tahun 2015 memiliki nilai RCA sebesar 0,691571 menurun pada tahun 2019 menjadi 0,517971. Keempat di tempati Pantai Gading sebesar 38% pada tahun 2015 memiliki nilai RCA sebesar 0,387782 meningkat pada tahun 2019 menjadi 0,390605.

Namun pada tahun 2019 negara-negara pengekspor biji kakao yang memiliki nilai RCA tertinggi pertama adalah Kamerun dengan nilai RCA sebesar 1,236535, peringkat kedua diduduki oleh Nigeria dengan nilai RCA 0,999998, ketiga Ghana dengan nilai RCA 0,517971, keempat Pantai Gading dengan nilai RCA 0,390605, dan posisi kelima Indonesia sebesar 0,001405.

Tabel 1 Hasil Keunggulan Komparatif (Revealed Comparative Advantage) negara Pesaing Biji Kakao Indonesia Tahun 2015-2019

Negara	RCA						Persen (%)
	2015	2016	2017	2018	2019	Rata-Rata	
Pantai Gading	0,387782	0,372186	0,409021167	0,35119847	0,390605	1,910793152	38
Ghana	0,691571	0,709677	0,463727718	0,750987349	0,517971	3,133934431	63
Indonesia	0,002281	0,001642	0,000825339	0,001262185	0,001405	0,007415069	1
Nigeria	1,978129	1,922941	0,999998815	1,000000323	0,999998	6,901067093	138
Kamerun	1,501421	2,637742	1,000000389	1,000013863	1,236535	7,375711982	148



Gambar 1. Grafik perkembangan keunggulan Komparatif (Revealed Comparative Advantage) negara Pesaing Biji Kakao Indonesia Tahun 2015-2019

4. Kesimpulan

Pada perdagangan di pasar internasional, kakao Indonesia memiliki keunggulan komparatif dari biji kakao. Di sisi lain, kita memiliki daya saing untuk biji kakao yang dapat di ekspor, daya saing biji kakao Indonesia di dunia masih rendah bila dibandingkan negara eksportir lainnya di pasar biji kaka.

Terdapat hubungan yang cukup tinggi antara daya saing biji kakao Indonesia dengan Kamerun, dan daya saing kakao Indonesia dengan Nigeria, Ghana dan Pantai Gading dalam perebutan pangsa pasar dunia. Hubungan tersebut semuanya positif dan ketiga negara eksportir tersebut memperebutkan pasar yang sama dengan Indonesia.

Dalam upaya meningkatkan daya saing biji kakao dari sisi perbaikan mutu dan harga yang lebih tinggi, pemerintah perlu lebih menggalakkan petani untuk melakukan fermentasi biji kakao. Industri hilir perlu dibangun untuk meningkatkan daya saing biji kakao. Dalam hal ini, pemerintah dapat memberikan insentif investasi industri biji kakao secara konsisten dari waktu ke waktu. Namun, untuk menjamin ketersediaan biji kakao, maka kestabilan produksi perlu dijaga dan meningkatkan mutu biji kakao. Di sisi lain, perdagangan Indonesia perlu menciptakan hubungan kerja sama dan mempromosikan biji kakao Indonesia di dunia internasional. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menganalisis daya saing biji kakao.

Daftar Pustaka

Asmarantaka RW. 2011. Analisis Daya saing Ekspor Kopi Indonesia. Di dalam: Baga LM, Fariyanti A, Jahroh S. Kewirausahaan dan Daya saing Agribisnis. Bogor: IPB Press.

[BPS] Badan Pusat Statistik. 2011. Statistik Indonesia. Jakarta: BPS

- Malfinora, A., Handani, S., & Yetri, Y.(2014). Pengaruh konsentrasi inhiobitor ekstrak daun Kakao (*Theobroma cacao*) terhadap laju korosi baja hardox 450. *Jurnal Fisika Unand*, 3(4), 222-228.
- Dermorejo SK, Setiyanto A. 2008. Analisis perdagangan kakao Indonesia ke Spanyol. Seminar NasionalDinamika Pembangunan Pertanian dan Pedesaan: Tantangan dan Peningkatan Kesejahteraan Petani.
- [ITC] International Trade Center. 2013. ITC calculations based on UN COMTRADE statistics and TRADEMAP.http://www.trademap.org/tradestat/Country_SelProduct_TS.aspxandhttps://www.trademap.org/Country_SelProduct.aspx[7 November 2022].
- Lubis AD, Nuryanti S. 2011. Analisis dampak ACFTA dan kebijakan perdagangan kakao di pasar domestik dan China. *Analisis Kebijakan Pertanian* 9(2):143-156.
- Serin, V. and A. Civan. 2008. Revealed comparative advantage and competitiveness. A case study for Turkey towards the EU. *Journal of Economic and Social Research* 10(2): 25-41.
- Rifin A, Naully D. 2013. The Effect of Export Tax on Indonesia's Cocoa Export Competitiveness. Contributed paper. 57th AARES Anual Conference, Sydney, New South Wales.
- Ragimun. 2012. Analisis daya saing komoditas kakao Indonesia. *Jurnal Pembangunan Manusia* 6(2): 1-20.
- Goenadi, DH., JB Baon, S Abdullah, Herman dan A. Purwoto. 2007. Prospek dan arah pengembangan agribisnis kakao. Edisi Kedua. Jakarta : Badan Litbang Pertanian.
- Firdaus M, Harmini, Farid MA. 2011. Aplikasi Metode Kuantitatif untuk Manajemen dan Bisnis. Bogor: IPB Press.
- [ITC] International Trade Center. 2011. Trade map-International trade statistic: Cocoa and cocoapreparations.http://www.trademap.org/tm_light/Country_SelProduct_TS.aspx [6 Januari 2013].